



Bentuk Trikoma (Urticaceae) dan Pemanfaatan dalam Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura

Forms of Trichoman (Urticaceae) and Use in Traditional Medicine in the Tablasupa Community, Depapre District, Jayapura Regency

Widelmina Keterina Demena¹, Edoward Krisson Raunsay^{1*}, Leonardo E. Aisoi¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

Kampus Baru Jl. Kamp Wolker Waena, Jayapura, Papua 99351

Email: edowardraunsay@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Abstract

The Tablasupa community in Depapre District uses stinging nettle, spurge, and nettle plants in traditional medicine to address health complaints. This research was conducted in Tablasupa Village, Depapre District, Jayapura Regency in December 2020 – March 2021. The aim of this research was to determine the form of Itch Leaf trichomes of *Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.), Lick Leaf (*Villebrunia rubescens* Bl.), Nettle Leaf (*Stinging nettle* L.) and its use in traditional medicine. The methods used in this research were observation, experiments, interviews, documentation and literature studies. The data analysis used was qualitative descriptive analysis. From the results of this research, it was known that the trichomes of Itch Leaves and Lick Leaves were unicellular, while the trichomes of Nettle Leaves were star shaped. Itchy leaves can be used to relieve body aches, Lick Leaves can be used to remove dead blood or dirty blood due to bruises, and Nettle Leaves can be used to treat gout.

Keywords: Traditional, Treatment, Trichomes, Urticaceae, Utilization

Abstrak

Masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre menggunakan tumbuhan daun gatal, daun jilat, dan jelatang dalam pengobatan secara tradisional untuk mengatasi keluhan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk trikoma Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.), Daun Jilat (*Villebrunia rubescens* Bl.), Daun Jelatang (*Urtica dioica* L.) dan penggunaan daun dalam pengobatan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, eksperimen, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa bentuk trikoma Daun Gatal dan Daun Jilat berbentuk uniseluler sedangkan bentuk trikoma pada Daun Jelatang berbentuk bintang. Daun gatal dapat digunakan untuk menghilangkan rasa pegal-pegal pada badan, Daun Jilat dapat digunakan untuk mengeluarkan darah mati atau darah kotor akibat memar, Daun Jelatang dapat digunakan untuk mengobati asam urat.

Kata Kunci: Tradisional, Pengobatan, Trikoma, Urticaceae, Pemanfaatan

Disubmit : 10 Januari 2024 ; Direvisi : 6 Februari 2024 ; Diterima : 1 Oktober 2024



Pendahuluan

Papua adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki populasi manusia sekitar $\pm 3,5$ juta jiwa, dengan luas wilayah 312.224,37 Km² hampir 75% masyarakat berada di daerah perkampungan (BPS, 2020). Menurut perkiraan keanekaragaman flora di Papua berkisar antara 20.000-25.000 spesies tumbuhan merupakan jenis endemis (Wally, 2018). Hasil penelitian di berbagai daerah di Papua memperlihatkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional cukup tinggi dan memiliki potensi yang berbeda (Yansip *et al.*, 2017). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional adalah pengetahuan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang ke generasi selanjutnya. Pengetahuan ini juga dimiliki oleh masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Kampung Tablasupa berada di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura yang berjarak 71 km dari Kota Jayapura dan 27 km dari Kabupaten Jayapura yang di tempuh kurang lebih 2 sampai 3 jam (Simaremare *et al.*, 2019).

Hutan di Kampung Tablasupa kebanyakan ditumbuhi oleh tumbuhan daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.), daun jilat (*Villebrunia rubescens* Bl.), dan jelatang (*Urtica dioica* L.) yang merupakan jenis tanaman yang berasal dari famili Urticaceae. Pemanfaatan daun gatal secara etnofarmakologi yaitu digunakan sebagai obat pada masyarakat di tujuh wilayah adat Papua, yaitu Mamta, Saereri, Bomberai, Doberai, Anim Ha, La Pago, dan Meepago, umumnya diterapkan secara tradisional (Simaremare *et al.*, 2019). Tumbuhan daun jilat juga dimanfaatkan oleh masyarakat Randawaya Kampung Karoapi Distrik Yapen Timur Kabupaten Yapen (Aisoi, 2019; Raunsay, 2005). Jelatang atau *stinging nettle* adalah herbal yang juga sering dikonsumsi pucuknya sebagai sayur, sementara daun, akar, dan biji

dimanfaatkan untuk obat tradisional dalam mengobati berbagai jenis penyakit (Nitya, 2020).

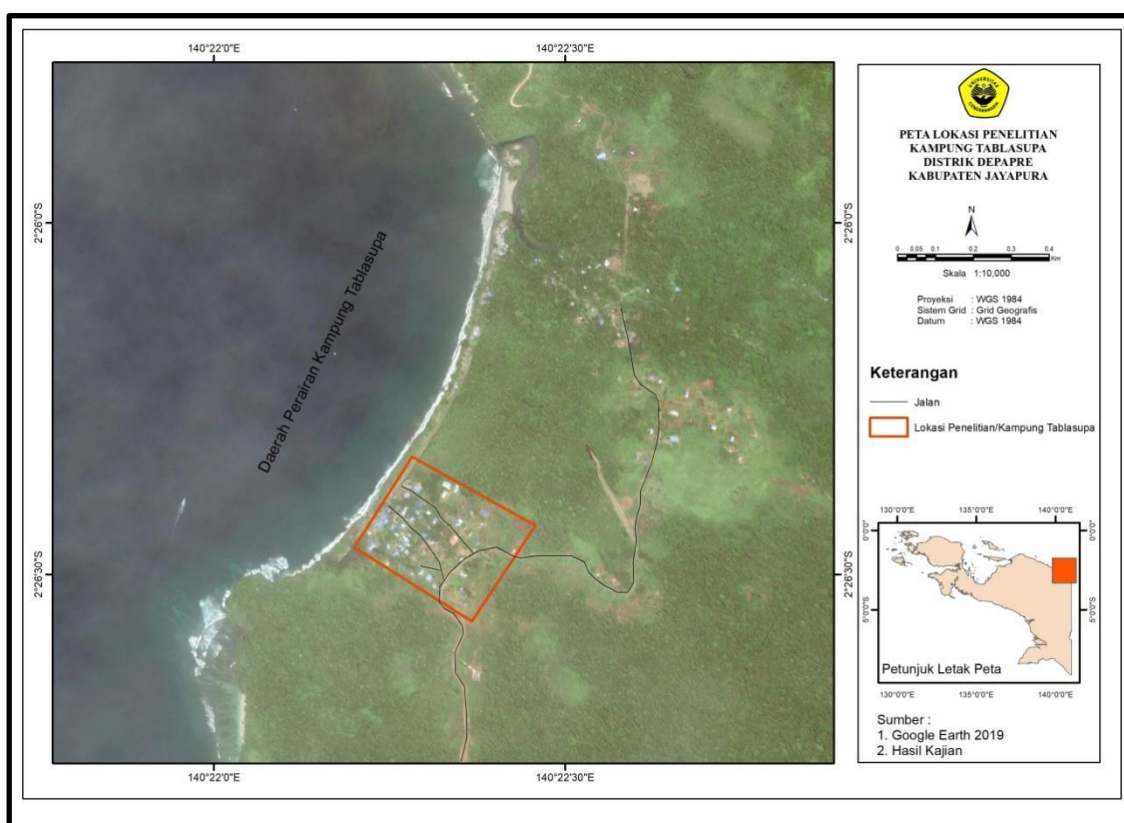
Secara khusus masyarakat di Kampung Tablasupa Distrik Depapre menggunakan tumbuhan daun gatal, daun jilat, dan jelatang dalam pengobatan secara tradisional untuk mengatasi keluhan kesehatan. Tumbuhan *Laportea decumana* sangat efektif karena mempunyai trikoma yaitu asam format yang dipercayai secara turun temurun jika ditempel pada bagian yang sakit, pegal, kaku, nyeri, akan segera sembuh. Ketika daun tersebut ditetepuk pada bagian tubuh yang sakit, trikoma yang terdapat pada daun tersebut akan masuk ke dalam pori-pori tubuh, asam format akan keluar dari trikoma dengan proses enzimatis. Asam format akan memperlebar pori-pori kulit sehingga darah lancar mengalir dan mekanisme inilah yang mengurangi rasa nyeri dan capek pada badan atau otot (Simaremare, 2019). Tumbuhan *V. rubescens* juga dapat mengatasi memar akibat benturan bengkak dan sakit pinggang (Aisoi, 2019; Raunsay, 2005). Tumbuhan *Urtica dioica* secara ilmiah belum banyak diketahui khasiatnya sebagai obat asam urat namun secara empiris dipercayai dapat mengobati penyakit asam urat (Nitya, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bentuk trikoma daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*) dan jelatang (*Urtica dioica*) dan pemanfaatannya bagi masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura pada bulan Desember 2020 - Januari 2021 dan di lanjutkan penelitian di Laboratorium Zoologi Universitas Cenderawasih pada Maret 2021.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah papan lapangan, camera digital, alat tulis, mikroskop cahaya, kaca objek, kaca penutup, silet, pipet tetes, gelas kimia, HP camera, daun gatal (*Laportea decumana*), Jelatang (*Urtica dioica*), Daun Jilat (*Villebrunia rubescens*) dan Aquades.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tumbuhan daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*), daun jelatang (*Urtica dioica*) yang berada kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dipilih secara purposive sampel sebagai informan untuk proses pemakaian tumbuhan daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*), daun jelatang (*Urtica dioica* L.), secara tradisional di Kampung Tablasupa Distrik

Depapre Kabupaten Jayapura dan juga beberapa lembar daun yang diambil untuk melihat struktur anatomi di Laboratorium Zoologi Universitas Cenderawasih.

Metode Penelitian

Metode Observasi

Pemanfaatan tumbuhan *Urticaceae* daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*), daun jelatang (*Urtica dioica*), sebagai obat tradisional berdasarkan informasi dari masyarakat (informan). Salah satu ciri formolofi tumbuhan famili *Urticaceae* adalah memiliki *trikoma*. Ketiga jenis tumbuhan yang dipilih berdasarkan informasi masyarakat bahwa memiliki khasiat sebagai obat tradisional adalah jenis yang termasuk famili *Urticaceae*. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk melihat kandungan yang terdapat pada *trikoma* yang tentunya memiliki peran penting dalam penyembuhan keluhan masyarakat.

Metode Eksperimen

Digunakan untuk melihat bentuk trikoma daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*), daun jelatang *Urtica dioica*), yang terdapat di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. enelitian ini dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk trikoma dari ketiga jenis tumbuhan yang termasuk dalam famili Urticaceae yang diamati secara langsung di laboratorium menggunakan mikroskop electron.

Metode Wawancara

Bersifat semi struktur digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengetahui pemahaman dari masyarakat tentang cara pemanfaatan tumbuhan daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*), daun jelatang (*Urtica dioica*), sebagai obat tradisional di Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura.

Metode Dokumentasi

Saat melakukan wawancara dengan masyarakat sekaligus dipraktekan cara pamakaiannya dan mengamati struktur anatomi pada mikroskop di Laboratorium Zoologi Universitas Cenderawasih.

Studi Pustaka

Menggunakan sumber-sumber dan panduan buku yang terkait dengan judul penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal untuk memahami keadaan masyarakat di lokasi penelitian dan mengumpulkan informasi mengenai tumbuhan

daun gatal (*Laportea decumana*), daun jilat (*Villebrunia rubescens*), dan daun jelatang (*Urtica dioica*), selanjutnya, wawancara langsung dilakukan dengan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi lokasi habitat dari ketiga tumbuhan tersebut di Kampung Tablasupa, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Peneliti juga bertanya kepada masyarakat mengenai cara pemanfaatan dan proses penggunaan tumbuhan tersebut. Beberapa sampel diambil untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya untuk melihat struktur anatomi di Laboratorium Zoologi Universitas Cenderawasih.

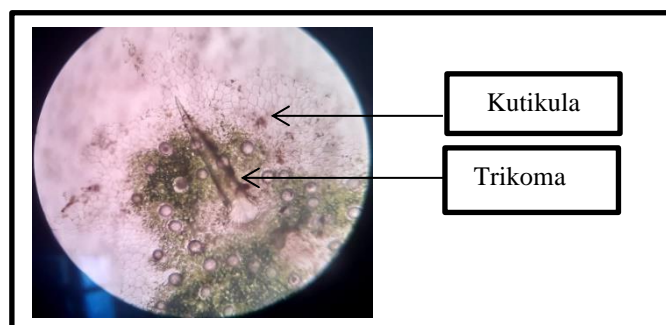
Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Trikoma Daun Gatal (*Laportea decumana*)

Trikoma (rambut/ serabut halus) pada daun gatal (*Laportea decumana*) berada pada semua jaringan seperti parenkima palisade, parenkima spons, epidermis dan jaringan pengangkut. Trikoma yang berada pada epidermis bawah tersebut mengalami penembusan sampai ke permukaan epidermis. Pada jaringan yang lainnya, trikoma berada atau tumbuh bahkan sampai menempel antara jaringan satu dan jaringan yang lainnya. Tipe trikoma yang terdapat pada *Laportea decumana* adalah tipe trikoma non glandular (uniseluler). Umumnya trikoma hanya berupa tonjolan seperti duri-duri pada batang, daun atau buah yang menghasilkan sekret.



Gambar 2. Penampakan Trikoma *Laportea decumana* (Perbesaran: 10 x 40)

Trikoma pada *Laportea decumana* (daun gatal) merupakan struktur rambut atau serabut halus yang tersebar di seluruh jaringan daun, termasuk parenkima palisade, parenkima spons, epidermis, dan jaringan pengangkut. Trikoma ini memiliki fungsi penting baik secara struktural maupun fisiologis bagi tumbuhan. Pada lapisan epidermis bawah, trikoma dapat menembus hingga permukaan, yang memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan eksternal. Hal ini membuat trikoma berperan dalam perlindungan terhadap herbivora, patogen, serta membantu regulasi transpirasi dan pertukaran gas.

Pada jaringan lainnya, trikoma dapat ditemukan menempel di antara berbagai jaringan, seperti jaringan fotosintesis dan jaringan pengangkut. Ini menunjukkan bahwa trikoma tidak hanya memberikan perlindungan tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas struktural antar jaringan tumbuhan.

Tipe trikoma pada *Laportea decumana* termasuk dalam kategori non-glandular, yang berarti bahwa trikoma ini tidak menghasilkan cairan atau sekret. Sebaliknya, mereka berupa struktur uniseluler yang menyerupai duri-duri atau tonjolan tajam pada permukaan batang dan daun. Struktur non-glandular ini memainkan peran defensif dengan menghasilkan sensasi gatal dan iritasi pada kulit jika bersentuhan dengan manusia atau hewan. Trikoma ini mengandung senyawa seperti asam format yang dapat merangsang reseptor sensorik pada kulit, menyebabkan sensasi terbakar atau gatal yang diikuti dengan peningkatan aliran darah di area yang terkena. Proses ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan alami tanaman untuk menghalau hewan herbivora.

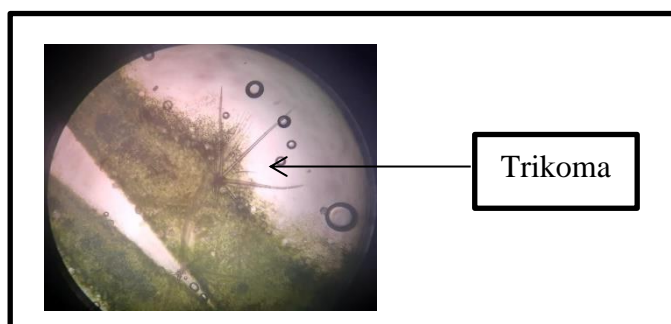
Selain itu, trikoma non-glandular uniseluler pada *Laportea decumana* memiliki peran dalam memperbesar permukaan daun, yang dapat berkontribusi pada peningkatan efisiensi fotosintesis dan adaptasi tanaman terhadap kondisi lingkungan yang lebih kering. Struktur ini membantu dalam mengurangi kehilangan air dengan memperlambat laju transpirasi.

Dalam konteks pemanfaatan etnobotani, trikoma pada daun gatal ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Sensasi gatal yang ditimbulkan oleh trikoma sering digunakan untuk meredakan rasa pegal dan nyeri otot, karena iritasi lokal yang ditimbulkannya dapat merangsang aliran darah di area yang diolesi daun, sehingga membantu meredakan rasa sakit atau ketegangan pada otot.

Secara keseluruhan, trikoma non-glandular pada *Laportea decumana* tidak hanya memberikan perlindungan fisik dan kimia terhadap ancaman eksternal, tetapi juga memiliki nilai dalam pengobatan tradisional, terutama dalam pengurangan nyeri dan pegal melalui mekanisme stimulasi sirkulasi darah.

Trikoma Daun Jelatang (*Urtica dioica* L.)

Trikoma (rambut/serabut halus) yang terdapat pada daun jilat (*Villebrunia rubescens*) ditemukan di berbagai jaringan, termasuk parenkima palisade, parenkima spons, epidermis, dan jaringan pengangkut. Trikoma yang berada di epidermis bawah menembus hingga mencapai permukaan epidermis. Sementara itu, pada jaringan lainnya, trikoma tumbuh dan bahkan dapat menempel antara satu jaringan dengan jaringan lainnya.



Gambar 3. Penampang Trikoma *Urtica dioica* L. (Perbesaran: 10 x 40)

Trikoma pada daun jelatang (*Urtica dioica*) merupakan struktur halus yang berperan penting dalam melindungi tumbuhan serta membantu berbagai fungsi fisiologis. Trikoma ini tersebar di seluruh jaringan daun, termasuk parenkima palisade, parenkima spons, epidermis, dan jaringan pengangkut. Trikoma yang berada pada lapisan epidermis bawah memiliki kemampuan untuk menembus hingga ke permukaan epidermis, sehingga terlibat langsung dalam interaksi dengan lingkungan luar. Ini membuatnya berfungsi sebagai pertahanan terhadap herbivora dan patogen, serta mempengaruhi regulasi transpirasi dan pertukaran gas.

Trikoma yang berada pada jaringan lain dapat tumbuh dan menempel di antara satu jaringan dengan jaringan lainnya, menunjukkan bahwa struktur ini mungkin berperan dalam menjaga integritas mekanis serta membantu tumbuhan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan.

Tipe trikoma pada *Urtica dioica* adalah non-glandular, yang artinya tidak menghasilkan zat cair atau sekret. Trikoma non-glandular pada *U. dioica* berbentuk seperti bintang (*stellate*), dengan beberapa cabang yang menyebar dari satu titik pusat, sehingga memberikan perlindungan fisik yang lebih luas terhadap hama atau ancaman lainnya. Trikoma ini juga dapat menimbulkan iritasi pada kulit jika tersentuh, menyebabkan sensasi gatal dan terbakar yang khas, akibat kandungan senyawa seperti histamin, serotonin, dan asetilkolin yang dilepaskan ketika trikoma pecah.

Secara struktur, trikoma *Urtica dioica* ini sering kali terdiri dari satu sel yang memanjang dan menjadi kaku, dengan ujung yang tajam. Ketika trikoma ini tersentuh, ujung tajamnya dapat menembus kulit, dan kandungan kimia di dalamnya langsung masuk ke jaringan yang

tersentuh, menyebabkan sensasi menyengat yang sangat khas dari daun jelatang. Ini adalah mekanisme perlindungan alami yang efektif untuk mencegah herbivora dari memakan daun atau bagian tumbuhan lainnya.

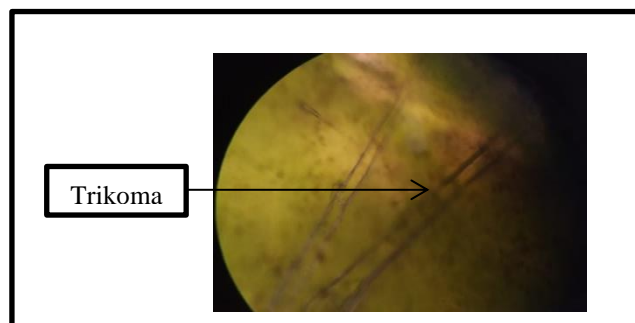
Selain fungsi pertahanannya, trikoma non-glandular ini juga membantu dalam meningkatkan efisiensi fotosintesis dengan memperluas permukaan daun, serta membantu pengaturan suhu dan pengurangan kehilangan air melalui transpirasi.

Dalam penggunaan tradisional, *Urtica dioica* dikenal memiliki manfaat medis, khususnya dalam mengatasi nyeri otot, radang sendi, dan masalah sirkulasi darah. Sensasi yang ditimbulkan oleh kontak dengan trikoma dapat merangsang peredaran darah lokal, yang membantu meredakan nyeri dan peradangan. Proses ini, yang dikenal sebagai terapi iritasi lokal, telah lama digunakan dalam praktik pengobatan tradisional di berbagai budaya.

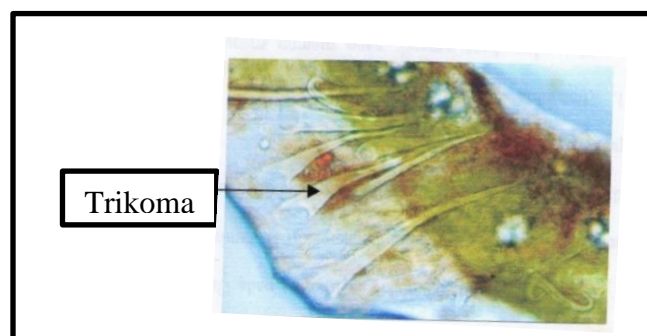
Secara keseluruhan, trikoma non-glandular berbentuk bintang pada *Urtica dioica* berfungsi sebagai mekanisme perlindungan utama tumbuhan, dengan peran penting dalam fisiologi dan struktur tumbuhan, serta nilai etnobotani dalam pengobatan tradisional.

Trikoma Daun Jilat (*Villebrunia rubescens* Bl.)

Trikoma (rambut/serabut halus) pada daun jilat (*Villebrunia rubescens*) terdapat di berbagai jaringan, termasuk parenkima palisade, parenkima spons, epidermis, dan jaringan pengangkut. Trikoma yang berada di epidermis bawah menembus hingga mencapai permukaan epidermis. Di jaringan lainnya, trikoma dapat tumbuh dan bahkan menempel di antara satu jaringan dengan jaringan lainnya. Tipe trikoma yang ditemukan pada *V. rubescens* adalah tipe non-glandular.



Gambar 4. Penampakan Trikoma *Villebrunia rubescens* Bl. (Perbesaran: 10 x 40)



Gambar 5. Penampang Trikoma *Villebrunia rubescens* Bl (Perbesaran: 10 x 40) Raunsay, 2005)

Tabel 1. Pemanfaatan Beberapa Famili Urticaceae Secara Tradisional Pada Masyarakat Kampung Tablasupa

No	Nama Lokal	Nama Jenis	Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	Pemanfaatannya
1.	Neneme	Daun Gatal (<i>Laportea decumana</i>)	Daun	Menghilangkan rasa pegal-pegal pada badan
2.	Teru	Daun Jilat (<i>Villebrunia rubescens</i>)	Daun	Untuk mengeluarkan darah mati atau darah kotor akibat memar
3.	Nemue	Daun Jelatang (<i>Urtica dioica</i>)	Daun	Dapat mengobati asam urat

Trikoma, atau rambut halus, pada daun jilat (*Villebrunia rubescens*) memainkan peran penting dalam berbagai fungsi fisiologis dan morfologis tanaman. Trikoma ini ditemukan di berbagai jaringan, termasuk parenkima palisade dan parenkima spons, yang merupakan bagian dari jaringan fotosintesis. Epidermis, sebagai lapisan pelindung, juga memiliki trikoma yang berfungsi untuk mengurangi kehilangan air dan melindungi tanaman dari herbivora dan patogen (Esau, 1977).

Trikoma yang terletak pada epidermis bawah dapat menembus hingga mencapai permukaan epidermis, menciptakan saluran untuk pertukaran gas dan interaksi dengan lingkungan (Pott *et al.*, 2014). Trikoma dapat tumbuh dan menempel di antara jaringan yang berbeda, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tetapi juga berperan dalam mendukung integritas struktural jaringan (Huning *et al.*, 2018).

Tipe trikoma yang terdapat pada *Villebrunia rubescens* adalah tipe non-glandular, yang berbeda dari trikoma glandular yang menghasilkan senyawa sekunder (Sajjad *et al.*, 2020). Trikoma non-glandular ini umumnya berfungsi untuk menambah luas permukaan, meningkatkan kemampuan penyerapan cahaya, serta membantu dalam pengendalian suhu dan kelembapan daun.

Trikoma pada daun jilat (*Villebrunia rubescens*) adalah struktur berbentuk rambut atau serabut halus yang tersebar di berbagai jaringan tumbuhan. Trikoma ini dapat ditemukan pada parenkima palisade, parenkima spons, epidermis, dan jaringan pengangkut, menjadikannya bagian integral dari morfologi dan fungsi tumbuhan tersebut. Pada lapisan epidermis bawah, trikoma dapat menembus hingga ke permukaan epidermis, memungkinkan kontak langsung dengan lingkungan eksternal. Hal ini berperan dalam melindungi tumbuhan dari predator dan membantu menjaga keseimbangan air dan suhu melalui regulasi transpirasi.

Di jaringan lainnya, trikoma *Villebrunia rubescens* dapat tumbuh dan menempel di antara berbagai jaringan, seperti parenkima dan jaringan pengangkut, memberikan stabilitas struktural dan berperan dalam memperkuat ikatan antara jaringan. Keberadaan trikoma di berbagai lapisan jaringan ini menunjukkan fungsinya yang kompleks, baik sebagai pertahanan maupun sebagai elemen penunjang struktural.

Tipe trikoma pada *Villebrunia rubescens* adalah tipe non-glandular, yang berarti trikoma ini tidak menghasilkan sekret atau cairan. Trikoma non-glandular lebih berfungsi sebagai

struktur fisik pelindung dengan bentuk uniseluler, yaitu hanya terdiri dari satu sel yang memanjang dan membentuk rambut-rambut halus. Trikoma non-glandular ini berperan dalam mengurangi kerusakan fisik yang disebabkan oleh herbivora atau ancaman eksternal lainnya. Struktur ini memberikan perlindungan mekanis terhadap serangan hewan herbivora dengan menimbulkan ketidaknyamanan atau iritasi pada kulit atau mulut hewan yang mencoba memakan daun.

Trikoma pada *Villebrunia rubescens* juga dapat meningkatkan kemampuan tumbuhan dalam beradaptasi terhadap lingkungan yang kurang menguntungkan. Struktur trikoma ini dapat mengurangi laju transpirasi dengan menutupi permukaan daun, melindungi daun dari penguapan air yang berlebihan terutama di lingkungan yang kering atau berangin.

Dalam konteks etnobotani, trikoma non-glandular sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Pada beberapa tanaman, trikoma diketahui mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan tannin yang dapat memberikan efek farmakologis, meskipun pada *Villebrunia rubescens* khususnya, lebih banyak berperan dalam pertahanan fisik dan tidak mengandung sekret yang bersifat glandular.

Dengan demikian, trikoma pada *Villebrunia rubescens* memiliki fungsi multifungsi, baik sebagai mekanisme pertahanan terhadap herbivora, pengatur kelembapan daun, serta sebagai struktur pelindung yang meningkatkan ketahanan tumbuhan terhadap kondisi lingkungan.

Pemanfaatan beberapa Famili Urticaceae secara Tradisional pada Masyarakat Kampung Tablasupa

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pemanfaatan *Laportea decumana*, *Villebrunia rubescens*, dan *Urtica dioica* oleh Masyarakat Kampung Tablasupa bentuk-bentuk dan cara pemanfaatannya tersebut yang tercantum pada Tabel 1.

Pemanfaatan Daun Gatal (*Laportea decumana*) Secara Tradisional

Berdasarkan penelitian tentang pemanfaatan daun gatal di Kampung Tablasupa, Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura, tumbuhan ini sering digunakan oleh

masyarakat dalam konteks etnofarmakologi untuk mengatasi keluhan seperti pegal, sakit perut, dan kelelahan secara efektif. Efektivitasnya berasal dari trikoma yang kaku, yang mengandung asam format, yang dapat memperlebar pori-pori dan meningkatkan aliran darah, sehingga mengurangi rasa nyeri dan kelelahan pada otot (Dewi, 2015).

Hubungan antara bentuk trikoma dan pemanfaatan daun sebagai obat tradisional biasanya terkait dengan peran trikoma dalam melindungi tanaman dan mendukung sifat terapeutiknya. Trikoma, yang merupakan struktur kecil pada permukaan daun, bisa berfungsi sebagai pelindung dari hama atau faktor lingkungan yang berbahaya. Dalam konteks obat tradisional, trikoma sering mengandung atau membantu menyimpan senyawa aktif seperti minyak esensial, alkaloid, atau flavonoid yang memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan, atau antimikroba.

Bentuk dan distribusi trikoma juga dapat mempengaruhi efektivitas ekstraksi senyawa aktif dari daun. Misalnya, daun dengan trikoma kelenjar dapat menyimpan lebih banyak senyawa obat dibandingkan dengan daun yang memiliki trikoma non-kelenjar. Maka, pemanfaatan trikoma sering kali berkaitan dengan bagaimana senyawa terapeutik tersebut diperoleh dan digunakan dalam pengobatan tradisional.

Secara morfologi, daun gatal tumbuh sebagai pohon dengan tinggi mencapai 5-7 m. Panjang helaian daunnya berkisar antara 24-28 cm dan lebar 7-9 cm, dengan tepi bergerigi dan ujung yang meruncing. Tulang daun berbentuk menyirip, dan tangkai daun memiliki panjang 4-5,8 cm dan lebar 6-8 cm. Tumbuhan ini juga muncul sebagai herbal dengan tinggi sekitar 1 m, memiliki bentuk daun jantung dan tepi bergerigi. Daun berukuran 6 cm, dan tangkai daunnya berseling. Pada daun dan tangkai, terdapat rambut halus yang menyebabkan sengatan dan memar pada kulit, meskipun efeknya tidak berlangsung lama. Bunga tumbuhan ini berwarna hijau muda dan berbentuk kecil, tumbuh berkelompok, sedangkan buahnya berbiji. Tumbuhan ini berkembang di tempat teduh dan sering ditemukan tumbuh liar di kebun serta halaman rumah (Liswandari, 2020).

Hasil wawancara di lokasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Tablasupa telah memanfaatkan daun gatal sejak

lama, bahkan sejak zaman leluhur, karena khasiatnya yang sudah terbukti. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mom *et al.*, (2015), yang menunjukkan bahwa masyarakat Distrik Kwamkilama, Kabupaten Mimika, juga menggunakan daun gatal sebagai obat tradisional untuk mengatasi rasa pegal dan kaku. Mayoritas masyarakat di Kwamkilama berprofesi sebagai petani, sehingga mereka memanfaatkan daun gatal ini dalam pengobatan tradisional mereka. (Mom *et al.*, 2015). Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan Simaremare (2019) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Kiwirok di Papua menggunakan daun gatal (*Laportea decumana*) sebagai obat antinyeri dengan cara yang sederhana: hanya dengan memetikanya di hutan dan mengoleskannya pada bagian tubuh yang sakit. Sensasi yang dirasakan mirip dengan gigitan semut dan memberikan efek panas, sementara rasa pegal akan hilang keesokan harinya. Metode ini diyakini dapat mengurangi berbagai keluhan seperti sakit kepala, sakit perut, nyeri otot, serta memar. (Simaremare *et al.*, 2019). Masyarakat yang berada pada daerah terpencil dan jauh dari pusat kesehatan (puskesmas dan rumah sakit), maka dalam memenuhi kebutuhan kesehatan tentunya atau mengobati sakitnya mereka akan bergantung kepada sumber daya hutan yang diyakini berkhasiat obat yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Setiap tumbuhan obat memiliki kandungan kimia atau bahan aktif tertentu yang berfungsi untuk mengobati berbagai penyakit. Meskipun banyak tumbuhan obat telah diteliti secara ilmiah, masih banyak tumbuhan asli di

daerah terpencil yang belum memiliki data kimia yang memadai. Hal ini juga berlaku untuk daun gatal (*Laportea decumana*). Penggunaan tumbuhan obat ini telah berlangsung lama dan terbukti efektif, dengan masyarakat memiliki keyakinan yang tinggi terhadap khasiatnya dalam mengatasi pegal-pegal pada tubuh (Kalami, 2019).

Berdasarkan pengujian laboratorium tentang anatomi daun gatal (*Laportea decumana*) dimana pada trikoma yang berbentuk rambut dan diduga adanya aktivitas dari adanya kerja dari senyawa metabolik sekunder seperti senyawa golongan flavonoid, saponin dan tannin (Simaremare & Souisa, 2021)

Simaremare menjelaskan bahwa (2017) menegaskan bahwa flavonoid, saponin, dan tanin adalah senyawa aktif yang memiliki berbagai efek biologis. Flavonoid cenderung mengikat protein yang dapat mengganggu proses metabolisme dengan cara merusak membran sel bakteri, menonaktifkan kerja enzim, dan berikatan dengan komponen adhesi. Sementara itu, saponin dikenal sebagai zat aktif yang dapat meningkatkan permeabilitas membran sel, yang dapat menyebabkan hemolisis. Ketika saponin berinteraksi dengan sel bakteri, sel-sel bakteri tersebut dapat pecah atau lisis, selain itu tanin juga memiliki efek yang signifikan terhadap tekanan darah, menunjukkan potensi dalam pengaruhnya terhadap sistem kardiovaskular. Kombinasi dari ketiga senyawa ini menandakan pentingnya peran mereka dalam terapi dan pengobatan tradisional.



Gambar 6. Morfologi Daun Gatal (*Laportea decumana*)

Bagian Tumbuhan

Pada pemanfaatan tumbuhan Daun gatal (*Laportea decumana*) dalam proses menghilangkan rasa pegal-pegal, dimana bagian tumbuhan yang digunakan ialah bagian daun untuk mengatasi keluhan tersebut. Daun gatal (*Laportea decumana*), yang dikenal karena sifatnya yang menyebabkan rasa gatal saat disentuh, secara tradisional digunakan oleh masyarakat di Papua dan wilayah lain untuk menghilangkan rasa pegal-pegal atau nyeri otot. Kandungan kimiawi dalam daun ini, seperti flavonoid, saponin, dan tanin, memiliki efek terapeutik yang bermanfaat dalam meredakan nyeri otot. Mekanisme kerjanya sebagai senyawa **Flavonoid**, senyawa ini dikenal memiliki sifat anti-inflamasi dan antioksidan. Dalam konteks nyeri otot, flavonoid membantu mengurangi peradangan lokal yang terjadi akibat aktivitas fisik atau ketegangan otot. Senyawa **Saponin**, saponin memiliki kemampuan meningkatkan sirkulasi darah di area yang diaplikasikan, sehingga mempercepat pemulihan otot yang tegang. **Tanin**, sebagai astringen, tanin dapat membantu mengencangkan jaringan dan mengurangi pembengkakan yang sering terjadi akibat otot yang lelah atau tertekan.

Cara Pengobatan

Ada dua cara pengobatan dari tumbuhan Daun Gatal (*Laportea decumana*); (1) digulung bagian yang terdapat trikoma sampai terlihat layu lalu dimakan; (2) mengambil daun gatal lalu di tepuk-tepuk pada bagian tubuh yang terasa pegal-pegal tersebut dan akan terasa gatal. Bila gatal tidak boleh di garuk oleh kuku tetapi dibiarkan sampai terasa gatalnya hilang sendiri pada tubuh tersebut. Setelah dilakukan 2

proses ini, pengguna akan merasakan tubuh yang pegal-pegal akan hilang dengan sendirinya. Penelitian lain menunjukkan bahwa proses pengobatan menggunakan daun gatal dapat digunakan dengan cara dimakan (Simaremare, 2014; Simaremare, 2019) yaitu dengan cara mengoles serta menepuk pada bagian kulit atau tubuh yang akan diobati (sakit)

Diketahui bahwa pada trikoma pada *Laportea decumana* mengandung tiga unsur kimia yaitu Flavonoid, Saponin dan Tanin (Dewi, 2015). Ketika daun gatal ditempel atau digosok pada bagian tubuh yang dikeluhkan, maka trikoma akan patah dan ketiga kandungan kimia akan keluar dan akan masuk melalui pori-pori tubuh dan menuju ke kapiler darah sehingga tekanan darah akan menurun yang dapat menyebabkan penderita merasa tubuh yang terasa pegal-pegal akan hilang dengan sendirinya.

Pemanfaatan Daun Jilat (*Villebrunia rubescens* Bl.) Secara Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan daun jilat yang digunakan masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura, sebagai salah satu obat tradisional yang digunakan untuk mengeluarkan darah mati atau darah kotor akibat benturan pada bagian tubuh.

Hasil penelitian morfologi Daun Jilat (*Villebrunia rubescens*) pada Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Tumbuhan daun gatal berupa pohon dengan ketinggian mencapai 5-7 m, panjang helaian daun 24-28 cm, lebar helaian daun 7-9 cm, tepi bergerigi, helaian daunnya meruncing, tulang menyirip, panjang tangkainya 4- 5,8 cm dan lebar daun 6-8 cm.



Gambar 7. (a) dan (b) Pengambilan dan Pemakaian Daun Gatal (*Laportea decumana*)



Gambar 8. Morfologi Daun jilat (*Villebrunia rubescens* Bl.)

Daun jilat termasuk dalam jenis pohon dengan tinggi 5-7 m. Kulit luar berwarna keputihan tekstur kulit keras, kulit dalam halus dan tipis. Berdaun tunggal, pangkal daun tumpul, tepi bergirigi, helaian memajang, ujungnya meruncing, tulang daun menyirip dengan lebar sekitar 2-4 cm, dengan panjang 7-10 cm dan lebar 4-6 cm (Aisoi, 2019).

Dari hasil wawancara pada lokasi penelitian pemanfaatan daun jilat ini dimanfaatkan dari zaman dahulu oleh para leluhur sampai saat ini, karena manfaatnya yang sudah dirasakan sehingga masyarakat Kampung Tablasupa masih menggunakan daun jilat sebagai salah satu obat tradisional. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisoi (2019) tentang pemanfaatan daun jilat oleh masyarakat Kampung Karoai Distrik Yapen Timur Kabupaten, yang menggunakan daun jilat ini sebagai satu obat tradisional yang sering digunakan untuk mengeluarkan darah mati atau darah kotor akibat memar, benturan, bengkak dan sakit punggung. Daun jilat ini dalam pemanfaatannya tidak dapat digunakan atau dicampurkan dengan tumbuhan lain untuk mengobati penyakit atau keluhan lain. Cara pengolahan dari tumbuhan daun jilat ini adalah dengan cara mengambil daun yang muda dari pohon, ditipiskan tulang daunnya dengan pisau, dan kemudian dilembutkan dengan panas api, lalu diletakan pada wadah kecil yang berisi air hangat atau dengan menggunakan hati pisang hutan lalu proses penjilat pun dilakukan (Aisoi, 2019).

Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat atau sebagai penyembuh sakit, pada dasarnya mempunyai kandungan kimia atau mengandung bahan aktif tertentu. Bagi setiap tumbuhan obat tentunya yang terdapat pada tumbuhan tersebut berfungsi untuk

mengobati berbagai macam penyakit yang ada. Berbagai tumbuhan obat telah diketahui kandungan kimianya secara pasti melalui penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli, namun banyak dari tumbuhan obat khususnya tumbuh-tumbuhan asli dari daerah-daerah terpencil yang belum memiliki data ilmiah mengenai kandungan kimia. Hal tersebut juga pada kandungan kimia dari tumbuhan daun jilat (*Villebrunia rubescens*). Penggunaan tumbuhan obat ini sudah lama berlangsung sejak lama dan telah terbukti kebenaran dan khasiatnya. Dengan tinggi keyakinan masyarakat terdapat jenis tumbuhan obat tersebut atau tumbuhan yang digunakan untuk mengeluarkan darah mati atau darah kotor akibat memar.

Berdasarkan pengujian laboratorium tentang anatomi daun, pada trikoma yang berbentuk rambut ada dugaan tumbuhan daun jilat (*Villebrunia rubescens*) mempunyai jenis trikoma yang mengandung bahan aktif Histamina, Asetilkolina, dan Serotonin. Bentuk trikoma memiliki keterkaitan dengan kandungan yang terdapat di dalamnya (Dados *et al.*, 2020). Secara umum, trikoma pada *Urticaceae* mengandung Histamina, Asetilkolina dan Serotin. Histamina merupakan basa organik yang mampu menurunkan tekanan darah (Dados *et al.*, 2020). Asetilkolina, merupakan bahan aktif ini terdapat pada tumbuhan dan juga berperan sebagai pengatur pertumbuhan (Gupta, 2020). Serotonin mempunyai efek terhadap tekanan darah dan mempunyai efek juga terhadap sistem saraf pusat (Gupta, 2020).

Diketahui bahwa pada trikoma pada *Villebrunia rubescens* mengandung tiga kandungan kimia yaitu Histamina, Asetikolina dan Serotonin. Ketika daun jilat ditempel pada bagian tubuh penderita lalu dijilat

menggunakan lidah, trikoma akan patah dan ketiga kandungan kimia akan keluar dan akan masuk melalui pori-pori tubuh dan menuju ke kapiler darah sehingga tekanan darah akan menurun dan dapat mengecerkan darah akibat memar itu akan menjadi encer dan keluar melalui pori-pori kulit.

Bagian Tumbuhan

Pada pemanfaatan tumbuhan daun jilat dalam proses mengeluarkan darah mati atau darah kotor akibat benturan pada badan oleh masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Bagian Tumbuhan yang gunakan ialah bagian daun untuk mengatasi keluhan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raunsay (2005) mengatakan bahwa daun jilat darah dapat digunakan untuk mengeluarkan darah mati/kotor akibat memar atau bengkak, oleh karenanya daun ini memiliki fungsi sebagai tanaman obat tradisional.

Cara Pengobatan

Pengobatan dengan daun jilat diambil daun yang agak muda, lalu ditipiskan tulang daunnya, dan dilembutkan dengan panas api, lalu diletakan pada wadah yang berisi air hangat atau dingin, lalu di letakan dekat penderita. Penderita dapat duduk atau baring sesuai bagian tubuh yang diderita. Hal ini sejalan dengan penelitian Raunsay (2005) yang mengatakan bahwa proses pengobatan menggunakan daun jilat harus dilakukan dengan mengeluarkan atau menipiskan tulang daunnya serta dilembutkan menggunakan panas api.

Setelah semua yang diperlukan siap untuk dilaksanakan, maka pelaku proses itu mulai membahasi tubuh yang sakit dari penderita dengan air hangat. Selanjutnya menempel daun rendaman tadi dengan bagian daun yang kelihatan berambut ke bagian tubuh yang akan diobati. Pelaku tersebut mulai melakukan penjilatan dengan ujung lidahnya di atas daun tersebut. Ketika lidahnya digesek diatas daun beberapa kali, maka akan keluar darah hitam dibawah daun tersebut. Pelaku tersebut menggesekan lidahnya mengelilingi daun hingga seluruh daun menyerap darah secara merata, lalu daun tersebut diangkat dan pisahkan dalam wadah lain. Proses itu dilakukan kembali dengan menggantikan daun rendaman tadi.

Apabila kumpulan darah hitam itu sudah mencair maka dengan sendirinya akan keluar makin lancar dan pada saat itu proses penjilatan dihentikan serta cukup menggunakan jari telunjuk dengan menggesekannya diatas daun dan darah hitam akan terus keluar. Jika darah berubah menjadi darah segar, maka proses penjilatan dihentikan dan bagian tubuh itu dibersihkan dengan air hangat. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Raunsay, (2005) tentang pemanfaatan daun jilat dalam pengobatan tradisional pada masyarakat Randawaya Kampung Karoapi Distrik Yapen Timur Kabupaten Kepulauan Yapen yang menggunakan daun jilat dengan proses pengobatannya diambil daun yang agak muda, lalu ditipiskan tulang daunnya, dan dilembutkan dengan panas api, lalu diletakan pada wadah yang berisi air hangat atau dingin, lalu di letakkan dekat penderita. Penderita dapat duduk atau berbaring sesuai bagian tubuh yang diderita. Setelah semua yang diperlukan siap untuk dilaksanakan, maka pelaku proses itu mulai membahasi tubuh yang sakit dari penderita dengan air hangat atau menggunakan hati pisang hutan dengan memukul pada bagian yang akan diobati agar darah mati atau yang membeku menjadi cair, selanjutnya pelaku proses tersebut menempel daun rendaman tadi pada bagian tubuh yang akan diobati dengan bagian daun yang kelihatan berambut bagian tubuh yang akan diobati dengan bagian daun yang kelihatan berambut atau berserabut halus ke tubuh penderita. Pelaku tersebut mulai melakukan penjilatan dengan ujung lidahnya di atas daun tersebut.

Ketika lidahnya digesek diatas daun beberapa kali, maka akan keluar darah hitam dibawah daun tersebut. Pelaku tersebut menggesekan lidahnya mengelilingi daun hingga seluruh daun menyerap darah secara merata, lalu daun tersebut diangkat dan pisahkan dalam wadah lain. Proses itu dilakukan kembali dengan menggantikan daun rendaman tadi. Apabila kumpulan darah hitam itu sudah mencair dan darah yang keluar makin lancar, maka pelaku itu menghentikan jilatan dengan lidahnya, dan cukup menggunakan jari telunjuk dengan menggesekannya di atas daun dan darah hitam akan terus keluar. Jika darah berubah menjadi darah segar, maka proses penjilatan dihentikan dan bagian tubuh itu dibersihkan dengan air hangat.

Pemanfaatan Daun Jelatang (*Urtica dioica* L.) Secara Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan daun jelatang yang digunakan masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura, sebagai salah satu tumbuhan herbal tradisional yang digunakan untuk mengobati asam urat. Tanaman ini mampu tumbuh hingga mencapai ketinggian 1-3 m, bentuk daun oval, panjang helaian daun 18-20 cm, lebar helaian 8-10 cm, tepian daun bergerigi, panjang batang daun 5-8 cm meter.

Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat atau sebagai penyembuh sakit, pada dasarnya mempunyai kandungan kimia atau mengandung bahan aktif tertentu (Ziraluo, 2020). Berbagai tumbuhan obat telah diketahui kandungan kimianya secara pasti melalui penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli, namun banyak dari tumbuhan obat khususnya tumbuh-tumbuhan asli dari daerah-daerah terpencil yang belum memiliki data ilmiah mengenai kandungan kimia (Andriani, 2020; Kumontoy *et al.*, 2023). Hal tersebut juga pada kandungan kimia dari tumbuhan daun jelatang (*Urtica dioica*). Penggunaan tumbuhan obat ini sudah lama berlangsung sejak lama dan telah terbukti kebenaran dan khasiatnya. Dengan tinggi keyakinan masyarakat terdapat jenis tumbuhan obat tersebut atau tumbuhan yang digunakan untuk mengobati asam urat.

Berdasarkan pengujian laboratorium tentang anatomi daun, dimana pada trikoma yang berbentuk rambut, maka ada dugaan tumbuhan daun jelatang (*Urtica dioica*) mempunyai jenis trikoma yang mengandung

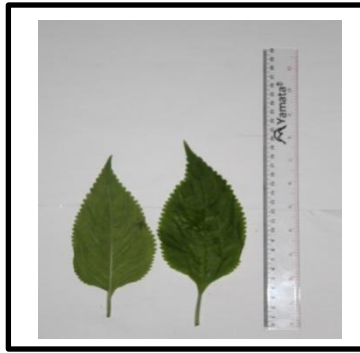
bahan aktif seperti Histamin, dan Serotonin. Histamina, merupakan basa organik yang mampu menurunkan tekanan darah (Dados *et al.*, 2020; Gupta, 2020). Serotonin mempunyai efek terdapat tekanan darah dan mempunyai efek juga terdapat sistem saraf pusat (Engelking, 2015; Gupta, 2020).

Dari hasil wawancara pada lokasi penelitian pemanfaatan daun jelatang sangat lama dimanfaatkan dari zaman dahulu oleh para leluhur sampai saat ini, karena manfaatnya yang sudah dirasakan sehingga masyarakat Kampung Tablasupa masih menggunakan daun jelatang sebagai salah satu obat tradisional. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Nitya (2020) tentang pemanfaatan daun jelatang oleh masyarakat Cigaloton Kabupaten Tasikmalaya yang memanfaatkan dan mempercayai daun jelatang berkhasiat sebagai obat asam urat (Nitya, 2020).

Jelatang (*Urtica dioica*) adalah herbal yang dapat ditemukan di Eropa, Asia, Afrika Utara dan Amerika Utara. Di Indonesia tanaman ini juga tumbuh namun dianggap sebagai gulma (Bhusal, *et al.*, 2022; Fadilan & Susanti, 2020; Laksono *et al.*, 2022). Di negara beriklim sedang, pucuk jelatang dimanfaatkan sebagai sayur, sementara daun, akar, dan bijinya berfungsi untuk obat tradisional dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Penggunaan daun *U. dioica* (daun dan biji) dapat menyembuhkan asam urat, eczema, hemorrhoid, inflamasi hati, rematik, dan kanker prostat. Tanaman jelatang secara ilmiah belum banyak diketahui khasiatnya sebagai obat asam urat namun secara empiris dipercaya dapat mengobati penyakit asam urat (Fadilan & Susanti, 2020; Nitya, 2020).



Gambar 9. Pemakaian Daun Jilat (*Villebrunia rubescens* Bl.)



Gambar 10. Morfologi Daun Jelatang (*Urtica dioica* L.)



Gambar 11. Perebusan daun jelatang (*Urtica dioica* L.)

Bagian Tumbuhan

Pada pemanfaatan tumbuhan jelatang dalam proses mengobati asam urat oleh masyarakat Kampung Tablasupa Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Bagian tumbuhan yang gunakan ialah bagian daun untuk mengatasi keluhan tersebut. Simaremare (2019) menyatakan bahwa daun jelatang dapat digunakan untuk mengobati asam urat.

Cara Pengobatan

Pengobatan dengan daun jelatang diambil daun yang agak muda dengan jumlah 7 lembar dan dicuci bersih lalu direbus dengan ukuran air 3 gelas, mendidih sampai airnya sisa 1 gelas lalu di minum. Perlakuan ini dilakukan 2 kali sehari.

Simpulan dan Saran

Trikoma *Laportea decumana*, *Villebrunia rubescens*, *Urtica dioica* terbentuk atau termodifikasi pada epidermis. Trikoma *L. decumana* dan *V. rubescens* memiliki tipe non glandular (uniseluler) sedangkan *U. dioica* memiliki tipe non glandular (bintang). Masyarakat memanfaatkan Daun Gatal (*Laportea decumana*) untuk menghilangkan rasa pegal-pegal pada badan, Daun Jilat

(*Villebrunia rubescens*) untuk mengelurkan darah kotor akibat memar, Daun Jelatang (*Urtica dioica*) untuk dapat mengobati asam urat.

Pewarisan pengetahuan tradisional atau cara pengobatan ini tetap dipertahankan agar pengetahuan ini tidak hilang begitu saja, tetapi dapat berguna bagi masyarakat setempat dan orang lain. Oleh karenanya perlu adanya upaya pengembangan apotik hidup pada pekarangan rumah Masyarakat, selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pemilihan 7 (tujuh) daun yang digunakan dalam pengobatan tradisional.

Daftar Pustaka

- Aisoi, L. E. (2019). Analisis kandungan klorofil daun jilat (*Villebrunea rubescens*, B1) pada tingkat perkembangan berbeda. *Simbiosis* 8(1): 50-58.
- Andriani, G. (2020). *Eksplorasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kabupaten Tangerang: Studi Kasus di Kecamatan Tigaraksa*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Bhusal, K. K., Magar, S. K., Thapa, R., Lamsal, A., Bhandari, S., Maharjan, R., . . . Shrestha, J. (2022). Nutritional and

- pharmacological importance of stinging nettle (*Urtica dioica* L.): A review. *Heliyon* 8(6): 1-8.
- BPS. (2020). *Papua dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.
- Dados, A. D., Michalski, M., & Osek, J. (2020). Histamine and other biogenic amines in food. *Journal of Veterinary Research* 64(2): 281 - 288.
- Dewi, V. (2015). Studi Trikoma Daun Pada Famili Solanaceae Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 1(2): 209-218.
- Engelking, L. R. (2015). *Textbook of Veterinary Physiological Chemistry (Third Edition)*. Academic Press. Massachusetts.
- Esau, K. (1977). *Anatomy of Seed Plants*. John Wiley & Sons.
- Fadilan, N. N., & Susanti. (2020). Aktivitas Antihiperurisemia Ekstrak Tanaman Jelatang (*Urtica dioica* L.) pada Mencit. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian* 12(1): 99-106.
- Gupta, R. C. (2020). *Handbook of Toxicology of Chemical Warfare Agents*. Murray State University. Kentucky.
- Kalami, A. I. (2019). *Karakteristik Dan Tingkat Kepuasan Penggunaan Daun Gatal (Laportea decumana) Sebagai Swamedikasi Pada Myalgia Di Kota Dan Kabupaten Sorong*. Kabupaten Sorong.
- Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal sebagai Obat Tradisional untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mangondow Timur. *Jurnal Holistik* 16(3): 1-6.
- Laksono, F. W., Sari, N. L., Salsabila, & Kurniasari, L. (2022). Pengaruh Insektisida Alami Ekstrak Daun Jelatang terhadap Mortalitas Larva *Aedes aegypti*. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. Universitas Wahid Yasyim. Semarang.
- Liswandari, A. V. (2020). *Kajian bioprospeksi zat aktif daun gatal (Laportea decumana), kemaduh (Dendrocnide stimulans (L.f) Chew dan Bedor (Girandinia palmata Gand)*. Universitas Islam Malang. Malang.
- Mom, S., Langi, M., Kainde, R., & Nurmawan, W. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Daun Gatal Di Kecamatan Kwamkilamana Kabupaten Mimika 1(2): 1-8.
- Nitya, F. N. (2020). Aktivitas Antihiperurisemia Ekstrak Tanaman Jelatang (*Urtica dioica* L) pada Mencit. *Health Information Jurnal Penelitian* 12(1): 54-72.
- Nurohmah, A. (2021). *Perbandingan Karakteristik Struktur Trikoma Daun Muda dan Daun Dewasa pada Tumbuhan Kemadu (Dendrocnide stimulans (L.f) Chew)*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Pott, A., Santos, R. A., & Costa, R. S. (2014). Trichomes: Functions and Importance in Plants. *Flora* 209(1): 19-24.
- Raunsay, E. (2005). *Biologi Daun Jilat Aimerei (Villebrunia rubescens Bl.) Dan Pemanfaatannya Dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Randawaya Kampung Karoapi Distrik Yapen Timur Kabupaten Jayapura*. Jayapura.
- Sajjad, M., Jabeen, F., & Ullah, N. F. (2020). Trichome Diversity and Its Role in Medicinal Plants: A Review. *Journal of Medival Plant Research* 14(10): 210-219.
- Simaremare, E. (2014). Pemanfaatan Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb) Webb.) Varietas Biak Sebagai Antinyeri. *Jurnal Biologi Papua* 5(1): 190-195.
- Simaremare, E. (2017). Aktivitas Antibakteri Ekstra Etanol Daun Gatal. *Biologi Papua* 9(1): 1-7.
- Simaremare, S. (2019). Studi Etnobotani Daun Gatal Oleh Masyarakat Kiwirop Papua. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia* 16: 45-58.
- Simaremare, S., Tanjung, R., Yabansabra, R., & Gunawan, E. (2019). Metode Pendekatan Tahapan Penerapan dan Prosedur Pelaksanaan Produk Olahan Daun Gatal. *Jurnal Pengabdian Kepala Masyarakat* 5(2): 284-303.
- Simaremare, E. S., & Souisa, W. V. (2021). Uji Aktivitas Antihiperurisemia Ekstrak Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd) Asal Papua.

Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan, 7(1), 21-25.

- Yansip, S. M., Tambaru, E., & Salam, M. A. (2017). Jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat tradisional di masyarakat desa Yanim dan Braso di distrik Kemtuk Kabupaten Jayapura Gresi. *BIOMA: Jurnal Biologi Makasar* 2(2): 1-11.
- Ziraluo, Y. P. (2020). Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Transisi (Studi Etnografis pada Masyarakat Desa Bawodobara). *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)* 1(2): 99-106.